

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	S. PAGI	MED. IND
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEMB
H A R I : <i>Minggu</i>		TGL: 20 AUG 1989		HAL: NO:

### Seyogyanya Biennale Menjadi Bursale

Dalam diskusi lukisan Biennale '89, psikolog, penyair terkemuka, dan penata cerita ketoprak Darmanto Yt. mengungkapkan pendapatnya mengenai sudah ditemukannya standar nilai seni lukis kita, yaitu dolar.

Standar nilai ini beriring dengan dua lainnya, yaitu kaliber kolektor, dan tingkat keterampilan pelukisnya (*Kompas*, 9 Agustus 1989).

Saya sangat setuju dan sepeham dengan anggapan yang jitu tersebut. Pas dan tepat sinyalemen tersebut dengan kondisi dan situasi kegiatan dan perkembangan kehidupan seni lukis Indonesia masa kini. Sesuai dengan apa yang saya rasakan.

Mudah-mudahan dengan eksistensi seni lukis Indonesia semacam itu, para pelukisnya semakin sadar untuk bergincu dan berbedak tebal dalam memoles raut muka seni lukis Indonesia.

DKJ merasa aman dalam penyelenggaraan Biennale '89 (baca: karena lemahnya konsepsi dan materi yang diselenggarakan, sehingga tidak ada tan-

tangan yang layak untuk dipertunjukkan) untuk menyelenggarakan pameran lukisan yang senilai dengan anggapan dan pendapat Darmanto Yt tersebut. Seyogyanya istilah Biennale diganti menjadi Bursale atau *Dol tinuku lukisan*. Atau Biennale dibubarkan sama sekali, karena menyalahi prinsip atau menyimpang dari tujuan dan cita-cita Biennale sesungguhnya, yang mencari nilai ideal, estetika, dan invensi (istilah: Drs. Sudarmaji), seni lukis Indonesia. Bukan nilai jual beli lukisan, yang banyak ditentukan oleh toke.

Mudah-mudahan untuk kegiatan selanjutnya, DKJ akan menginginkan pergantian istilah Biennale menjadi Bursale ini.

Muryotohartoyo  
Ketua Unit 02  
"Koperasi Serba Usaha" Setu  
Jakarta Timur